

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 6, July 2024, Halaman 32-36
Licenced by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.11519736)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11519736>

Analisis Nilai Karakter Kesopanan dan Kesantunan Siswa Kelas V SD Negeri Purwoyoso 04 pada Penerapan Peraturan 5S di Sekolah

Intan^{1*}, Melda Dwi², Juninta Natasya³, Rezza Sari⁴, Siti Maryatul⁵
¹²³⁴⁵Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang
Email Korespondensi : Intannuraini3939@Students.unnes.ac.id

Abstract

This research aims to determine and analyze the politeness and politeness character values of class V students at SD Negeri Purwoyoso 04 through the implementation of 5S regulations at school. This research uses a qualitative descriptive method with data collection techniques carried out by means of observation, interviews and documentation. The results of the research show that the implementation of 5S regulations at SD Negeri Purwoyoso 04 is as follows: a) When arriving at the school gate, students get off their bicycles and shake hands and greet the picket teacher standing at the school gate, b) Students give a smile to the teacher who is standing at the school gate. welcoming his arrival to school, c) Students who are late for class say hello first before entering class and then shake hands with the class V teacher, d) When meeting the teacher outside the classroom, students greet him by giving a greeting. However, it cannot be denied that there are challenges in implementing politeness and politeness values through the 5S regulations, including students who still feel embarrassed or are reluctant to interact. Consistent efforts and patience from the school are very important to overcome this. Along with the 5S regulations, there has been a positive change in students' attitudes. Although there are still some students who have not fully adapted, there has been an increase in awareness of the importance of being polite and polite.

Keywords: 5S rules, courtesy, politeness and students

Article Info

Received date: 25 May 2024

Revised date: 30 May 2024

Accepted date: 07 June 2024

PENDAHULUAN

Instansi pendidikan mempunyai kewajiban pada pembentukan karakter peserta didiknya. Sekolah memainkan peran penting dalam mempersiapkan siswanya menjadi individu yang cerdas, tanggap, dan baik hati (Inayah, 2020). Sekolah adalah lembaga pendidikan yang menawarkan berbagai program pendidikan dengan tujuan mengajar dan melatih peserta didik untuk menjadi individu yang berkualitas. Peserta didik tidak hanya akan dididik untuk berprestasi, tetapi mereka juga akan di didik untuk menjadi orang yang berbudi luhur yang memiliki karakter sopan dan santun. Budi pekerti luhur sangat penting bagi peserta didik. Selain itu, Indonesia saat ini menghadapi krisis moral. Karena peserta didik merupakan aset berharga untuk keberlangsungan bangsa di masa depan, perkembangan kepribadian sopan dan kesantunan seorang anak sangat dipengaruhi oleh cara orang tuanya membesarkan, mengasuh, dan memberikan perhatian kepada mereka di rumah, serta oleh guru di sekolah (Yahya, 2018).

Menurut Ahmad dalam Hasbullah (Hasbullah, 2017), pendidikan adalah bimbingan atau kepemimpinan yang disengaja yang diberikan guru kepada pertumbuhan jasmani dan rohani siswa guna membantu pembentukan kepribadian primernya. Pendidikan menurut Rousseau dalam (Ahmadi, 2015) yaitu memberi kita bekal yang tidak kita miliki saat masih anak-anak, namun kita perlukan saat dewasa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilaksanakan sepanjang hayat oleh individu melalui berbagai kegiatan sebagai persiapan perannya di masa depan. Menurut (Tanjung, 2019) bahwa karakter merupakan hasil proses konsolidasi yang progresif dan dinamis sehingga menghasilkan sikap, budi pekerti, moral, dan kepribadian yang stabil. Menurut (Anggraini, 2021) Pendidikan karakter merupakan upaya untuk menanamkan pengetahuan dan keterampilan dalam bentuk tingkah laku yang sesuai dengan cita-cita yang mendefinisikan jati dirinya. Menurut ali dalam (Utomo, 2023) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa menjadikann manusia seutuhnya. Menurut (Nurjanah, 2018)

Pendidikan karakter menekankan pada nilai-nilai Kebajikan seperti kemandirian, rasa hormat, sopan, santun, kejujuran, dan lebih peduli. Pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan pengetahuan dan keterampilan dalam bentuk perilaku yang dapat mempengaruhi karakter siswa, seperti kemandirian, kesopanan, kesopanan, kejujuran, dan kasih sayang yang lebih besar.

Menurut Zuriyah dalam (Wahyudi, 2014) karakter sopan santun merupakan perilaku dan sikap yang taat sesuai pada norma yang berlaku dimasyarakat dan adat istiadat. Sopan santun adalah nilai peraturan yang mencakup larangan, sanksi, dan perintah untuk berbagai tingkah laku manusia. Nilai karakter kesopanan setia individu dengan individu lainnya, dari kelompok ke kelompok lainnya sangat berbeda hal ini karena perbedaan budaya serta adat, yang menjadi faktor beragamnya bentuk kesopanan di setiap tempat (Mangunhardjana, 2016). Seseorang yang sopan dan santun lebih mementingkan kepentingan orang lain atau masyarakat dari pada kepentingan diri sendiri. Orang yang santun akan bertindak halus, baik, dan sangat belas kasihan (Mustari, 2017).

Sekarang ini, berbagai masalah kesopanan dan kesantunan sering terjadi dilingkungan sekolah ataupun diluar sekolah seperti tidak saling menyapa dan memberikan salam ketika bertemu guru dan teman, serta beribacara kurang sopan dan tidak santun kepada guru, teman dan orang yang lebih tua serta yang lebih muda. Hal ini ini dikarenakan karakter kesopanan dan kesantunan belum tertanam dalam diri peserta didik dan masih ada belum menerapkan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dalam diri peserta didik. Maka dari itu sangat penting untuk menerapkan nilai karakter kesopanan dan kesantunan di sekolah karena dengan melakukannya, peserta didik dapat lebih baik lagi. Menerapkan nilai karakter kesopanan dan kesantunan tidak hanya di Sekolah Dasar saja SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Akhir) harus juga menerapkan nilai karakter tersebut. Maka dari itu, pembinaan budi pekerti dan sopan santun harus dimulai sejak usia muda. Nilai-nilai karakter dapat ditanamkan pada peserta didik dalam berbagai kegiatan di sekolah, seperti kelas dan kegiatan ekstrakurikuler.

Penerapan nilai-nilai karakter di Sekolah Dasar dapat dimulai dengan hal-hal yang paling dasar, yaitu menerapkan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun). 5S yaitu tersenyum, memberi salam, memberi salam, dan sopan santun akan diperkenalkan kepada peserta didik. Peserta didik yang mengikuti program 5S diharapkan bersikap sopan, berkelakuan baik, baik hati, ramah tamah, saling menghargai, dan memperhatikan satu sama lain.

Salah satu sekolah yang menerapkan peraturan 5S adalah SD Negeri Puwoyoso 04. Salah satu kebijakan yang diterapkan di sekolah untuk membantu anak mengembangkan nilai karakter sopan santun adalah peraturan 5S. Berdasarkan temuan wawancara wali kelas kelas V mendapatkan informasi bahwa di SD Negeri Purwoyoso 04 menerapkan peraturan 5S diterapkan di kelas V dan seluruh warga sekolah. Namun demikian, data observasi awal menunjukkan bahwa ada anak-anak tertentu yang belum menerapkan 5S selama masa sekolahnya. Temuan ini menarik diteliti untuk mengetahui tentang bagaimana peraturan 5S diterapkan di kelas untuk menanamkan nilai-nilai kesopanan dan kesantunan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini adalah analisis nilai karakter kesopanan dan kesantunan siswa kelas V melalui penerapan 5S di sekolah. Sumber yang digunakan pada penelitian ini merupakan sumber data primer dan sekunder. Menurut Arikunto (2013), data primer mencakup informasi lisan atau tertulis yang diperoleh dari perilaku individu yang dapat dipercaya, seperti partisipan penelitian atau informan, mengenai variabel yang diteliti. Sumber data primer yang diperoleh pada penelitian ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung atau observasi dan wawancara dengan informan atau pihak terkait. Sedangkan, sumber data sekunder yang diperoleh pada penelitian ini menggunakan data peserta didik kelas V, data guru dan keadaan fisik SD Negeri Purwoyoso 04. Sumber data sekunder yang diperoleh merupakan sumber yang tidak secara langsung menawarkan pilihan pengumpulan informasi kepada pengumpul data (Prastowo, 2012). Sumber data sekunder meliputi referensi dari buku-buku, skripsi, jurnal, artikel bersumber dari internet dan hasil penelitian yang relevan dan berkaitan dengan penerapan 5S di sekolah. Teknik pengumpulan data meliputi pencatatan, wawancara, dan observasi. "Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik dalam pengumpulan

data yang mempunyai ciri khusus jika dibandingkan dengan teknik lainnya”, (Sugiyono 2018:229). Data yang disajikan dalam penelitian ini merupakan laporan yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri Purwoyoso 04, kemudian dianalisis berdasarkan teori Behavioral oleh Skinner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap sekolah memiliki programnya masing-masing, namun program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) merupakan salah satu program yang mudah diadopsi oleh semua pihak. Program ini perlu dimasukkan ke dalam pendidikan siswa untuk membantu mereka menjadi individu yang lebih baik (Nahak, 2019). Program 5S terdiri dari Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun. Program ini sering digunakan di berbagai sekolah dengan tujuan untuk menumbuhkan karakter siswa. Menurut Pahlevi (2018), program budaya sekolah yang membentuk sifat siswa meliputi Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Oleh karena itu, program budaya 5S ini bisa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar. Karakter yang ditanamkan bisa bermacam-macam, salah satunya adalah karakter sopan santun pada guru maupun siswa.

Setiap sekolah hendaknya menerapkan program 5S karena dapat menumbuhkan budaya saling menghormati dalam hubungan interpersonal. Oetomo (2012) menyatakan bahwa program 5S menumbuhkan lingkungan yang saling menghormati dan harmonis dalam berinteraksi dengan siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Program 5S ini mencerminkan budi pekerti seseorang. Dengan mengadopsi program 5S, orang akan lebih menghargai dan dihargai oleh orang lain. Untuk memastikan program 5S berjalan dengan baik, diperlukan kerjasama dari seluruh warga sekolah. Program ini bertujuan untuk menghasilkan generasi muda yang memiliki sikap, perilaku afektif, keterampilan psikomotorik, dan kecerdasan kognitif yang unggul (Alfianita, 2016).

Pengimplementasian program 5S di SD Negeri Purwoyoso 04 sebagai berikut:

- a. Ketika tiba di depan pintu gerbang sekolah, siswa turun dari sepeda dan berjabat tangan serta memberi salam kepada guru piket yang berjaga di gerbang sekolah.
- b. Siswa memberikan senyuman kepada guru yang menyambut kedatangan mereka di sekolah.
- c. Siswa yang datang terlambat ke kelas harus memberikan salam terlebih dahulu sebelum masuk kelas dan kemudian berjabat tangan dengan guru kelas V.
- d. Saat bertemu guru di luar kelas, siswa menyapanya dengan memberikan salam.

Di SD Negeri Purwoyoso 04, penerapan program 5S bukan sekadar aturan yang harus diikuti, tetapi telah menjadi bagian integral dari budaya sekolah. Setiap pagi, guru piket yang menyambut siswa dengan ramah merupakan contoh nyata dari komitmen sekolah untuk menciptakan lingkungan yang bersih, rapi, dan teratur sejak awal hari. Guru piket tidak hanya menjalankan tugasnya sebagai rutinitas, tetapi juga menjadikan momen tersebut sebagai pembelajaran langsung mengenai pentingnya bersikap ramah dan sopan kepada orang lain di lingkungan sekolah. Sebelum penerapan program 5S, karakter kesopanan dan kesantunan siswa mungkin bervariasi. Namun, dengan adanya program 5S, terjadi perubahan positif dalam sikap siswa. Meskipun masih ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya beradaptasi, terlihat adanya peningkatan kesadaran akan pentingnya bersikap sopan dan santun.

Peran guru dalam membantu siswa meningkatkan nilai karakter kesopanan dan kesantunan melalui penerapan program 5S sangatlah penting. Contohnya adalah Bu Evi, guru kelas V, yang secara konsisten mengingatkan dan mengajak siswa setiap pagi. Tujuan utamanya adalah membentuk kebiasaan positif dalam berinteraksi dan menjaga lingkungan sekolah.

Namun, ada tantangan dalam menerapkan nilai kesopanan dan kesantunan melalui program 5S, seperti siswa yang merasa malu atau enggan berinteraksi. Oleh karena itu, upaya konsisten dan kesabaran dari pihak sekolah sangat penting. Guru tidak hanya menegakkan aturan, tetapi juga menangani pelanggaran dengan pendekatan humanis. Mereka sering mengingatkan dan mengajak siswa, serta memberikan ruang bagi siswa untuk meminta maaf kepada guru dan teman-teman. Pendekatan ini tidak hanya sebagai sanksi, tetapi sebagai pembelajaran bagi peserta didik untuk bertanggung jawab atas perilaku mereka. Selain itu, guru berusaha memastikan bahwa nilai-nilai kesopanan dan kesantunan tidak hanya dipahami tetapi juga diterapkan oleh siswa di luar lingkungan sekolah. Salah satu cara yaitu guru memberikan contoh spesifik tentang perilaku sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas adalah salah satu pendekatan yang harus guru lakukan.

Kerjasama dengan orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter kesopanan dan kesantunan siswa. Guru berkomunikasi dengan orang tua jika anak melakukan kesalahan untuk menghindari miskomunikasi antara anak dan guru, sehingga pembentukan karakter dapat terjadi ketika di rumah maupun di sekolah. Strategi pembelajaran yang dirancang oleh guru untuk memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya kesopanan dan kesantunan dimulai dengan memberikan nasihat dan pembelajaran langsung sebelum memulai pelajaran. Pendekatan ini membantu siswa memahami nilai-nilai tersebut secara mendalam.

Selain menerapkan program 5S di sekolah, siswa juga diberi pemahaman tentang pentingnya menjaga kesopanan dan kesantunan dalam berinteraksi dengan guru, teman sebaya, dan staf sekolah. Siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan, termasuk keberadaan siswa non-Muslim, sehingga menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis di sekolah.

Tabel 1. Data Implementasi Karakter Kesopanan dan Kesantunan Kelas V SD Negeri Purwoyoso 04

Bentuk Aktivitas Nilai Karakter Sopan Santun	Hasil
Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) pada siswa kelas V dilakukan oleh guru-siswa.	Dimulai dari program sekolah praktek budaya 5S diikuti oleh seluruh siswa.
Penerapan budaya 5S, yang mencakup (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) diimplementasikan dengan berjabat tangan, tersenyum, dan mengucapkan salam kepada guru piket setiap pagi saat sampai di sekolah.	Dengan kesadaran siswa dalam mengikuti praktik budaya 5S, guru dapat lebih mudah melaksanakan budaya 5S di lingkungan sekolah. Penerapan budaya 5S membantu dalam pembentukan karakter sopan dan santun berupa kepribadian (personality) seseorang yang tercermin dalam tingkah laku sehari-hari (behavior) mereka dalam menanggapi (responding) dan menghadapi (facing) berbagai situasi, terutama yang menantang. Karakter seseorang baru terlihat dengan jelas ketika mereka berperilaku dan bertindak dalam menghadapi situasi yang beragam.
Menghargai teman yang memiliki keyakinan agama atau kepercayaan yang berbeda dengan cara berdoa sesuai dengan ajaran dan kepercayaan masing-masing.	Proses tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor bawaan (nature) dan pengaruh lingkungan (nurture), yang keduanya berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan seseorang.

Tabel 1 menunjukkan bentuk aktivitas nilai karakter kesopanan dan kesantunan kelas V SD Negeri Purwoyoso 04 melalui program 5S dimana yang artinya senyum, salam, sapa, sopan dan santun. Budaya 5S di SD Negeri Purwoyoso 04 sudah dilakukan setiap hari yaitu dengan berjabat tangan dengan ibu bapak guru yang piket tak lupa tersenyum dan mengucapkan salam serta menghargai teman yang berbeda agama dengan berdoa menurut agama dan kepercayaan-masing-masing.

SIMPULAN

SD Negeri Puwoyoso 04, penerapan peraturan 5S bukan sekadar aturan yang harus dipatuhi, tetapi telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah. Implementasi peraturan 5S di SD Negeri Purwoyoso 04 sebagai berikut: a) Ketika tiba di depan pintu gerbang sekolah, siswa turun dari sepeda dan berjabat tangan serta memberi salam kepada guru piket yang berjaga di gerbang sekolah. b) Siswa memberikan senyuman kepada guru yang menyambut kedatangan mereka di sekolah. c) Siswa yang datang terlambat ke kelas harus mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum masuk kelas dan kemudian berjabat tangan dengan guru kelas V. d) Saat bertemu guru di luar kelas, siswa menyapanya dengan memberikan salam. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa ada tantangan dalam mengimplementasikan nilai kesopanan dan kesantunan melalui peraturan 5S, termasuk siswa yang masih merasa malu atau enggan berinteraksi. Upaya konsisten dan kesabaran dari pihak sekolah sangatlah penting untuk mengatasi hal tersebut. Guru tidak hanya menegakkan aturan, tetapi juga

menangani pelanggaran dengan pendekatan humanis. Mereka sering mengingatkan dan mengajak siswa, serta memberikan ruang bagi siswa untuk meminta maaf kepada guru dan teman-teman. Pendekatan ini bukan hanya sebagai sanksi, tetapi juga sebagai pembelajaran bagi siswa untuk bertanggung jawab atas perilaku mereka. Kerjasama dengan orang tua juga dianggap sangat penting dalam pembentukan karakter kesopanan dan kesantunan siswa. Guru berkomunikasi dengan orang tua jika anak melakukan kesalahan agar tidak terjadi miskomunikasi antara anak dan guru, sehingga pembentukan karakter dapat terjadi baik di rumah maupun di sekolah. Sebelum adanya penerapan peraturan 5S, karakter kesopanan dan kesantunan siswa mungkin bervariasi. Namun, seiring dengan adanya peraturan 5S, terjadi perubahan positif dalam sikap siswa. Meskipun masih ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya beradaptasi, namun terlihat adanya peningkatan dalam kesadaran akan pentingnya bersikap sopan dan santun.

REFERENSI

- Ahmadi, A. &. (2015). Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Alfianita, D. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) DI SMA N 3 SIDOARJO. Universitas Negeri Surabaya., Vol 01 No\
- Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasbullah. (2017). Dasar Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo.
- Inayah, S. F. (2020). Penguatan Karakter Ramah Melalui Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5S) Pada Anak di RA Muslimat Nu Diponegoro 54 Darmakradenan Ajibarang Banyumas. *Skripsi. IAIN Purwokerto.*
- [Mangunhardjana. (2016). *Pendidikan Karakter (Tujuan, Bahan, Metode, dan Modelnya)*. Yogyakarta: Grahatma Semesta.
- Mangunhardjana. (2016). *Pendidikan Karakter (Tujuan, Bahan, Metode, dan Modelnya)*. Yogyakarta: Grahatma Semesta.
- Mustari, M. (2017). *Nilai Karakter "Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Nahak, H. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol.5 No.1.
- Nurjanah. (2018). Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran PKn siswa SDN Peunaga Cut Ujong. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Oetomo, Hasan. 2012. Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti. Jakarta: PT. Presatani Pustakaraya
- Pahlevi, R. (2018). Peranan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Meningkatkan Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Tata Tertib SMA Perintis 1 Bandar Lampung. Universitas Lampung.
- Prastowo, A. (2012). Metode Penelitian Kualitatif. Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta, Bandung
- Tanjung, R. (2019). Manajemen Pelayanan Prima Dalam Meningkatkan Kepuasan Mahasiswa Terhadap Layanan Pembelajaran (Studi Kasus di STIT Rakeyan Santang Karawang). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 234–242
- Utomo, B. H. (2023). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Pengembangan Kepribadian Siswa pada Pembelajaran Sains di SMK PGRI 2 Sidoarjo. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Wahyudi, d. (2014). "Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak Di Desa Galis Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*.
- Yahya, M. S. (2018). *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Lontar Mediatama.